

## **Praktik Ekowisata Tanpa Alas Kaki sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan di *Leuweung Adat Cirende***

**Soekma Cempaka<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>\*</sup>Email: cempakasoekma@gmail.com, penulis.satu@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to analyze the practice of barefoot walking in the ecotourism area of Leuweung Adat Cirende, Cimahi City, as a method of tourist behavior control and environmental conservation effort. Amidst the trend of nature tourism that often facilitates dissociation between humans and nature through modern gear, Cirende maintains customary rules requiring visitors to remove footwear when entering the Forbidden Forest. This research employs a descriptive qualitative method with data collection through literature review, participatory observation of visitor behavior, and analysis of customary rules. Findings indicate that the rule of removing footwear is not merely a cultural attraction but a mechanism of "forced mindfulness" that compels tourists to be more alert, slow down their walking tempo, and enhance sensory awareness of the physical environment. Philosophically, this practice is a manifestation of respect for the earth as "Mother." Practically, the absence of footwear reduces mechanical damage to the forest floor and prevents aggressive behaviors such as poaching.*

**Keywords:** *Ecotourism; Cirende; Barefoot; Mindfulness; Conservation.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik berjalan tanpa alas kaki di kawasan ekowisata Leuweung Adat Cirende, Kota Cimahi, sebagai metode kontrol perilaku wisatawan dan upaya konservasi lingkungan. Di tengah tren pariwisata alam yang sering memfasilitasi disosiasi antara manusia dan alam melalui perlengkapan modern, Cirende mempertahankan aturan adat yang mewajibkan pengunjung melepas alas kaki saat memasuki Hutan Larangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi partisipatif terhadap perilaku pengunjung, dan analisis aturan adat. Temuan menunjukkan bahwa aturan melepas alas kaki bukan sekadar atraksi budaya, melainkan mekanisme "forced mindfulness" yang memaksa wisatawan untuk lebih waspada, memperlambat tempo jalan, dan meningkatkan kesadaran sensorik terhadap lingkungan fisik. Secara filosofis, praktik ini merupakan manifestasi penghormatan terhadap tanah sebagai "Ibu". Secara praktis, ketiadaan alas kaki mengurangi dampak kerusakan pada hutan dan mencegah perilaku agresif seperti perburuan liar.

**Kata kunci:** Ekowisata; Cirende; Tanpa Alas Kaki; Mindfulness; Konservasi.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam lanskap pariwisata global abad ke-21, terdapat lonjakan permintaan yang terhadap "wisata kembali ke alam" atau *nature-based tourism*, yang didorong oleh kejenuhan masyarakat urban terhadap lingkungan artifisial dan tekanan kehidupan digital. Namun, di sisi lain, infrastruktur pariwisata modern sering kali justru memfasilitasi disosiasi atau pemisahan antara wisatawan dan lingkungan yang mereka kunjungi. Fenomena ini, yang dalam kajian sosiologi pariwisata sering disebut sebagai "gelembung lingkungan" (*environmental bubble*), hal ini terlihat dari penggunaan perlengkapan pelindung yang berlebihan, mulai dari sepatu trekking bersol tebal, pakaian sintesis anti-air, hingga kendaraan *off-road* tertutup yang memutus kontak sensorik langsung manusia dengan alam.

Akibatnya, interaksi wisatawan dengan alam menjadi sangat didominasi oleh indra penglihatan (*ocularcentric*), di mana kepuasan wisata diukur melalui konsumsi visual dan dokumentasi fotografi, sementara dimensi sensorik lainnya seperti peraba, penciuman, dan kesadaran posisi tubuh terabaikan. Wisatawan menjadi pengamat yang berjarak, bukan partisipan yang terlibat. Kondisi ketika manusia tidak lagi merasakan alam secara fisik, empati ekologis mereka cenderung menurun, yang pada gilirannya melanggengkan perilaku destruktif atau kurang bertanggung jawab terhadap situs-situs konservasi. Ekowisata berbasis kearifan lokal semakin diakui sebagai strategi efektif dalam pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya membentuk identitas komunitas, tetapi juga menjadi landasan dalam menjaga keseimbangan ekologi dan mendorong praktik berkelanjutan [1].

Di berbagai wilayah Indonesia, praktik ekowisata yang selaras dengan budaya lokal terbukti mampu memperkuat relasi sosial, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan wisata yang berkelanjutan, berorientasi pada alam, dan berwawasan konservasi yang melibatkan partisipasi aktif wisatawan dalam menjaga kelestarian ekosistem [1][10]. Berbeda dengan pariwisata konvensional, ekowisata dirancang untuk

meminimalkan dampak negatif sambil memberikan kontribusi nyata bagi konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Prinsip-prinsip ekowisata mencakup pengurangan dampak negatif, pendanaan konservasi, edukasi lingkungan, dan pemberdayaan komunitas lokal [10].

Di tengah arus utama pariwisata massal yang mengutamakan kenyamanan dan keterpisahan tersebut, Kampung Adat Cirendeuh di Kota Cimahi, Jawa Barat, menawarkan sebuah kewajiban melepas alas kaki bagi siapa saja yang ingin memasuki zona sakral konservasi mereka, *Leuweung Larangan* (Hutan Larangan) dan *Puncak Salam* [9]. Praktik ini bukan sekadar ritual mistis tanpa dasar, melainkan sebuah teknologi budaya yang canggih untuk mengelola perilaku manusia, menumbuhkan kesadaran penuh (*mindfulness*), dan menjaga integritas ekologis. Keterlibatan aktif masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata, seperti yang terjadi di Leuweung Adat Cirendeuh, menjadi kunci keberhasilan upaya konservasi, karena mengintegrasikan pengetahuan lokal, norma, dan etika lingkungan dalam setiap aktivitas wisata [2]. Fenomena ini menarik untuk dikaji bukan hanya sebagai ritual adat, tetapi sebagai strategi manajemen pengunjung (*visitor management*) dalam pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik ekowisata tanpa alas kaki di Leuweung Adat Cirendeuh melalui perspektif pariwisata, dengan fokus pada bagaimana aturan adat ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol perilaku dan peningkatan kesadaran lingkungan wisatawan. Penelitian mengeksplorasi reaksi wisatawan, interpretasi aturan tertulis dan lisan, serta perubahan perilaku pengunjung selama berada di kawasan hutan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang merupakan metode penelitian dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari fenomena sosial [8]. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas perilaku wisatawan, interpretasi aturan adat, dan dinamika interaksi antara wisatawan dengan lingkungan hutan.

Penelitian dilakukan di Leuweung Adat Cirendeuh, sebuah kawasan hutan adat yang berlokasi di Kampung Cirendeuh, Cimahi,

Provinsi Jawa Barat. Komunitas adat di kawasan ini telah mempertahankan praktik-praktik tradisional pengelolaan hutan selama berabad-abad. Data dikumpulkan melalui studi Pustaka dengan mengkaji literatur mengenai *grounding/earthing*, psikologi lingkungan, artikel dan jurnal lain yang relevan. Kemudian dengan mengidentifikasi tata tertib tertulis dan lisan yang disampaikan oleh pemandu adat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Ekowisata sebagai Strategi Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan kerangka besar yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ekowisata (ecotourism) adalah subkomponen spesifik dari pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada pelestarian alam sambil memberikan manfaat edukatif dan ekonomi [7].

Di Indonesia, pemanfaatan ekowisata telah menjadi instrumen penting dalam konservasi. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dikutip dari laman [mpr.go.id](http://mpr.go.id) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, kunjungan wisata alam ke kawasan konservasi mencapai 5,29 juta orang, yang mengindikasikan meningkatnya minat publik terhadap wisata berbasis alam. Namun, peningkatan jumlah wisatawan ini juga membawa risiko overtourism kondisi ketika jumlah pengunjung melebihi kapasitas daya dukung lingkungan yang mengancam keberlanjutan destinasi.

Ekowisata memiliki sejumlah fungsi penting: (1) melindungi dan memulihkan lingkungan alam; (2) menyediakan pendanaan untuk konservasi; (3) menjadikan wisatawan sebagai aktor pelestarian melalui partisipasi aktif; (4) memberikan edukasi dan kesadaran lingkungan; dan (5) memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi dan sosial [6].

#### 3.2 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat melalui pengalaman hidup jangka panjang dalam komunitas mereka [5]. Dalam pariwisata, kearifan lokal menjadi aset berharga yang dapat ditransformasikan menjadi atraksi unik sekaligus

mekanisme pelestarian budaya dan lingkungan.

Penelitian tentang ekowisata berwawasan budaya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pengembangan ekowisata menghasilkan praktik pariwisata yang lebih berkelanjutan. Upacara adat, aturan tradisional, dan sistem kepercayaan lokal mengandung *wisdom* ekologis yang telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan konservasi [4].

#### 3.3 Filosofi Tanah sebagai Ibu dan Aturan Adat

Aturan melepas alas kaki di Cirendeud didasarkan pada kosmologi *Sunda Wiwitan*. Masyarakat adat memegang teguh prinsip "Tanah adalah *Ibu nu teu ngandung*" (Ibu bumi yang tidak melahirkan tapi memberi kehidupan). Dalam pandangan ini, memakai sepatu saat menginjak tanah dianggap sebagai tindakan yang berjarak dan tidak sopan, layaknya seorang anak yang tidak menghormati ibunya.

Selain melepas alas kaki, aturan adat juga melarang penggunaan pakaian berwarna merah dan melarang berbicara sombong. Pemandu lokal, seperti Kang Jajat, menjelaskan bahwa aturan ini berlaku mutlak di *Leuweung* atau hutan. Pelanggaran terhadap aturan ini dipercaya akan mendatangkan ketidakharmonisan atau "tegaran" dari alam

#### 3.4 Mindfulness dan Perilaku Pro-Lingkungan dalam Pariwisata

*Mindfulness* dalam pariwisata didefinisikan sebagai keadaan kesadaran penuh terhadap dan perhatian pada apa yang terjadi di masa kini. Penelitian menunjukkan bahwa wisatawan yang memiliki tingkat *mindfulness* tinggi menunjukkan perilaku yang lebih pro-lingkungan dan tanggung jawab sosial yang lebih besar [3].

Penelitian tentang *mindfulness* menemukan beberapa temuan penting. Pertama, wisatawan yang *mindful* meluangkan waktu untuk mempelajari budaya lokal dan menjadi lebih menghargai lingkungan setempat, sehingga menghasilkan perawatan yang lebih baik terhadap lingkungan saat berwisata, seperti mengurangi sampah dan memperhatikan tanda-tanda pelestarian lingkungan. Kedua, *mindfulness* meningkatkan kesadaran wisatawan tentang isu-isu keberlanjutan dan secara positif mempengaruhi kesejahteraan individu, lingkungan, dan sosial [14].

Studi sistematis terbaru menunjukkan

hubungan positif antara *mindfulness* dan pengalaman pariwisata, di mana wisatawan yang mengadopsi keadaan *mindfulness* selama perjalanan mendapatkan manfaat berupa perilaku pro-lingkungan yang lebih tinggi, tingkat kepuasan yang lebih besar, dan pengalaman yang lebih berkesan, yang pada akhirnya meningkatkan loyalitas terhadap destinasi [11].

Mekanisme yang menghubungkan *mindfulness* dengan perilaku pro-lingkungan melibatkan beberapa jalur. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri (*awareness*) dan insight yang ditingkatkan melalui *mindfulness* memprediksi sikap dan perilaku berkelanjutan secara positif melalui peningkatan koneksi dengan alam dan pro-sosialness [13]. Selain itu, *mindfulness* mengurangi pengaruh materialisme dan meningkatkan preferensi terhadap pilihan ramah lingkungan [12].

### 3.5 Mekanisme Kontrol Perilaku *Forced Mindfulness*

Ketiadaan alas kaki berfungsi sebagai alat kontrol perilaku yang efektif melalui mekanisme *Forced Mindfulness*. Berdasarkan observasi laporan perjalanan, wisatawan cenderung memperlambat langkah mereka secara drastis saat tidak menggunakan sepatu karena takut tergelincir atau tertusuk duri. Perlambatan ini menciptakan peluang untuk observasi lingkungan yang lebih mendalam. Tanpa perlindungan sol sepatu, saraf di telapak kaki menjadi sangat sensitif terhadap tekstur tanah, akar, dan kerikil. Hal ini memaksa otak untuk fokus penuh pada pijakan (*present moment awareness*), mengalihkan perhatian dari gawai atau distraksi lainnya. Selain itu, Rasa rentan fisik membuat wisatawan kehilangan arogansi penakluk alam. Mereka menjadi lebih rendah hati dan berhati-hati, yang secara langsung mengurangi risiko vandalisme atau kerusakan vegetasi akibat perilaku sembrono.

### 3.6 Pengalaman Wisatawan (Dimensi Sensorik dan Emosional)

Reaksi wisatawan terhadap aturan ini beragam, mulai dari kecemasan awal hingga euforia. Salah satu wisatawan yang saya wawancarai mengemukakan sensasi dingin, tekstur tanah yang empuk, hingga rasa sakit saat menginjak kerikil. Namun, banyak juga yang merasakan manfaat terapeutik seperti relaksasi otot dan peredaran darah yang lebih lancar, sejalan dengan teori *earthing* yang menyebutkan

manfaat transfer elektron dari tanah untuk mengurangi peradangan. Meskipun ada rasa takut kotor atau terluka, keberhasilan mencapai Puncak Salam tanpa alas kaki memberikan rasa pencapaian yang unik. Interaksi langsung kulit dengan tanah menciptakan ikatan emosional (*nature connectedness*) yang lebih kuat dibandingkan sekadar melihat pemandangan.

### 3.7 Implikasi terhadap Konservasi Lingkungan

Dari perspektif konservasi, praktik ini memberikan dampak positif. Telapak kaki manusia memberikan tekanan yang lebih lunak dan adaptif terhadap tanah dibandingkan sol sepatu *trekking* yang keras, sehingga mengurangi erosi jalur pendakian. Serta larangan berburu di Hutan Larangan diperkuat secara teknis oleh aturan tanpa alas kaki. Sangat sulit bagi pemburu untuk bergerak cepat mengejar satwa atau masuk ke semak belukar tanpa perlindungan kaki, sehingga aturan ini menjadi benteng pertahanan pasif bagi biodiversitas hutan.

## 4. KESIMPULAN

Praktik berjalan tanpa alas kaki di Leuweung Adat Cirendeu membuktikan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai instrumen manajemen pariwisata modern yang efektif. Aturan ini bukan sekadar ritual mistis, melainkan metode kontrol sosial yang mengubah perilaku wisatawan dari pasif-destruktif menjadi sadar-konservatif. Melalui kontak fisik langsung dengan tanah, wisatawan dipaksa untuk mempraktikkan *mindfulness*, menghormati kerentanan diri dan alam, serta mematuhi etika lingkungan. Model wisata ini merekomendasikan bahwa pengurangan teknologi (seperti sepatu) justru dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisata sekaligus menjamin kelestarian ekologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, H., Soeprabowati, T., & Purnaweni, H. (2022). KEARIFAN TRADISI BUDAYA SEBAGAI SARANA PELESTARAAN LINGKUNGAN SERTA POTENSI EKOWISATA PADA KOMUNITAS MASYARAKAT DI SEKITAR HUTAN LINDUNG PETUNGKRIYONO (STUDI KASUS NYADRAN GEBYOG). *Pringgitan*. <https://doi.org/10.47256/prg.v3i2.165>.

- [2] Widana, I., Darma, I., Nuriawan, I., Ariputra, I., & Risadi, M. (2023). Green Movement di Ekowisata Subak Sembung Desa Peguyangan. *Jurnal Abdi Masyarakat*. <https://doi.org/10.22334/jam.v3i2.43>.
- [3] Satato, Y. R., & Pratiwi, R. (2022). Mindfulness dan Collaboration Networking dalam Meningkatkan Resiliensi Industri Pariwisata Jawa Tengah Selama Pandemi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 253-263.
- [4] Maridi, M. (2015). Mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi Tanah dan Air. In *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*. Sebelas Maret University.
- [5] Zuhluda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., & Azizah, F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089-2100.
- [6] Sudiarta, I. I. K., Situmeang, I. Y. P., Mahardika, I. I. B. K., & Suryani, S. A. M. P. (2024). *Ekowisata*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- [7] Saragih, M. G., & SE, M. (2022). Pengembangan pariwisata berkelanjutan. *CV. Tungga Esti*.
- [8] Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5.2 (2024): 198-211.
- [9] Azhar, R. T., & Nurzaky, R. F. (2023). Pemahaman Terhadap Larangan Larangan yang Ada di Wisata Kampung Adat Cirendeu. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 218-228.
- [10] Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., & Afifah, S. S. (2020). Penerapan konsep ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 179.
- [11] Yeun, C. J., & Kim, H. (2022). Mindfulness and sustainable tourism: The role of destination mindfulness, awareness, and place attachment in pro-environmental behavior. *Journal of Destination Marketing & Management*, 23, 100683.
- [12] Stankov, U., Gössling, S., & Dorsey, J. B. (2021). Mindfulness, behaviour change, and transport: A conceptual model and review of applications. *International Journal of Sustainable Transportation*, 13(1), 23-38.
- [13] Schnitker, S. A., Felver, J. C., & Schnitker, C. P. (2024). Mindfulness and pro-environmental behavior: The mediation of ecological worldview and environmental attitudes. *Mindfulness*, 15(1), 1-11.
- [14] Chan, E. (2018). Effects of mindfulness intervention on guests' pro-environmental behaviours: The moderating role of destination contexts. *International Journal of Hospitality Management*, 71, 78-87.